

BAB IV

DESKRIPSI, ANALISIS DATA, INTERPRETASI HASIL, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Sekolah Luar Biasa (SLB) Cahaya Jaya berdiri sejak tahun 1985 dan berada di kawasan Perumahan Hibrida Kelapa Gading yang beralamat di Jalan Raya Kelapa Hibrida Utara RB 15/ 1 Rt.015 Rw.008 kelurahan Pegangsaan Dua , kecamatan Kelapa Gading , Jakarta Utara . SLB Cahaya Jaya memiliki suasana lingkungan yang aman dan nyaman dengan adanya penjagaan dari penjaga sekolah yang tinggal didalam lingkungan sekolah serta penjagaan dari petugas keamanan perumahan selama 24 jam. Fasilitas umum yang ada di sekitar SLB Cahaya Jaya adalah berebeahan dengan sekolah dasar swasta regular, bank, pasar, swalayan, RPTRA, apotik, tempat kuliner dan perkantoran. Fasilitas tersebut sering menjadi lokasi bagi siswa SLB Cahaya Jaya untuk praktik mata pelajaran, khususnya RPTRA menjadi mitra untuk mengembangkan bakat dan minat bagi siswa SLB Cahaya Jaya seperti dalam kegiatan membuat , memasak, menjahit yang diselenggarakan oleh pihak RPTRA bekerjasama dengan kelurahan setempat selalu mengikutsertakan siswa SLB Cahaya Jaya.

SLB Cahaya Jaya memiliki 10 pegawai yang terdiri dari 1 (satu) orang kepala sekolah, 5 (lima) orang guru, 1 (satu) orang tenaga pendidik (tendik), 1 (satu) orang guru musik, 1 (satu) orang guru olahraga dan 1 (satu) orang penjaga sekolah. Pada tahun pelajaran 2024/2025 jumlah peserta didik sebanyak 40 siswa terbagi dari jenjang SDLB , SMPLB dan SMALB dengan kekhususan hambatan intelektual dan hambatan pendengaran.

Visi SLB Cahaya Jaya adalah “Membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, terampil, mandiri dan kompetitif menuju generasi emas”. Sedangkan misi yang dimiliki oleh SLB Cahaya Jaya adalah “Mendidik peserta didik untuk memiliki sikap, keterampilan, pengetahuan sesuai kemampuannya dan mandiri”. Berdasarkan visi dan misi tersebut maka SLB Cahaya Jaya memberikan pembelajaran membaca, menulis, berhitung secara sederhana , dan keterampilan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pembelajaran yang diberikan agar siswa SLB Cahaya Jaya dapat memiliki kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif dan

mandiri agar siswa SLB Cahaya Jaya kelak dapat memecahkan masalah sederhana , memiliki keterampilan dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah proses penelitian selesai dilakukan, peneliti mendeskripsikan data hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Deskripsi Data Asesmen Awal

Sebelum melakukan tindakan kelas peneliti bersama kolaborator sepakat presentase ketercapaian adalah 60% dan melakukan observasi terhadap siswa yang akan menjadi subjek penelitian untuk menyusun perencanaan kegiatan pada siklus I (kesatu). Observasi dilakukan pada hari senin, 18 Nopember 2024. Peneliti bersama kolaborator mengamati siswa dan mulai menyusun laporan dalam bentuk uraian yang diperoleh dari siswa sebelum diberikan tindakan . Dari hasil asesmen diperoleh data sebagai berikut :

a. Subjek pertama

1) Identitas subjek

Nama siswa : Y
 Jenis Kelamin : perempuan
 Usia : 12 tahun

2) Karakteristik Subjek

Y adalah siswa yang periang dan ramah terhadap guru, teman ataupun dengan orang sekitarnya. Y dapat berkomunikasi verbal reseptif (memahami komunikasi dan memberikan reaksi) dan ekspresif (menjawab pertanyaan dengan situasional). Y sangat tertarik dengan kegiatan yang berkaitan dengan seni baik seni musik, seni rupa ataupun seni tari. Gerakan menari Y sangat baik dan sering diikutsertakan dalam pementasan ataupun lomba menari.

Y memiliki hambatan intelektual ringan sehingga dalam pembelajaran akademik dia kurang dapat mengikuti khususnya pada pelajaran matematika. Jika diberikan tugas pelajaran yang sulit maka dia tidak mau mengerjakan bahkan terkadang meminta agar gurunya mengganti tugasnya selain matematika

b. Subjek kedua

1) Identitas subjek

Nama siswa : J
Jenis Kelamin : perempuan
Usia : 11 tahun

2) Karakteristik Subjek

J adalah siswa yang pemalu tetapi ramah baik terhadap guru dan teman sekelasnya, dengan orang lain dia lebih banyak diam. J dapat berkomunikasi verbal reseptif (memahami komunikasi dan memberikan reaksi) dan ekspresif (menjawab pertanyaan dengan situasional).

J memiliki hambatan intelektual ringan, dalam kegiatan seni tari J mengikuti dengan baik walaupun tidak maksimal . Gerakan menari J kurang optimal seperti pada gerakan berjinjit, melompat dan berjongkok. J merasa takut jika melakukan hal tersebut dengan alasan dia takut jatuh.

c. Subjek ketiga

1) Identitas subjek

Nama siswa : L
Jenis Kelamin : perempuan
Usia : 12 tahun

2) Karakteristik Subjek

L adalah siswa yang periang dan ramah terhadap guru, teman ataupun dengan orang sekitarnya. L dapat berkomunikasi verbal reseptif (memahami komunikasi dan memberikan reaksi) dan ekspresif (menjawab pertanyaan dengan situasional). L sangat tertarik dengan kegiatan yang berkaitan dengan seni tari namun ada beberapa gerakan menari L yang kurang dapat dilakukan seperti berjongkok dan berlompat dengan alasan dapat membuat dia lelah.

L memiliki hambatan intelektual ringan sehingga dalam pembelajaran akademik dia kurang dapat mengikuti khususnya pada pelajaran bahasa. Jika diberikan tugas menulis dan membaca maka dia membutuhkan waktu yang sangat lama dalam menyelesaikannya.

d. Subjek keempat

1) Identitas subjek

Nama siswa : N
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 12 tahun

2) Karakteristik Subjek

N adalah siswa yang pendiam tetapi dapat berkomunikasi dua arah dengan bahasa verbal yang baik. N memiliki konsentrasi dan emosi yang dapat terkendali sehingga N dapat dengan mudah menerima tugas yang diberikan guru dengan baik.

N memiliki hambatan intelektual ringan dan kurang menyukai kegiatan pembelajaran yang menggunakan fisik seperti olahraga. N akan dengan semauanya melakukan gerakan olahraga yang diajarkan oleh guru olahraga. Dalam pelajaran seni tari N juga melakukan gerakannya kurang optimal dengan alasan menari membuatnya Lelah dan tidak bersemangat.

e. Subjek kelima

1) Identitas subjek

Nama siswa : Dv
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 12 tahun

2) Karakteristik Subjek

Dv adalah siswa yang mandiri dan ramah baik terhadap guru, teman ataupun dengan orang sekitarnya. Dv dapat berkomunikasi verbal reseptif (memahami komunikasi dan memberikan reaksi) dan ekspresif (menjawab pertanyaan dengan situasional). Dv sangat tertarik dengan kegiatan yang berkaitan dengan fisik seperti olahraga dan seni tari. Gerakan menari Dv cukup baik dan sering diikutsertakan dalam pementasan. Jiwa kemandiriannya sangat baik sehingga dia mampu mengerjakan tugas yang berikan oleh gurunya.

Dv memiliki hambatan intelektual ringan sehingga dalam pembelajaran akademik dia kurang dapat mengikuti khususnya pada

pelajaran matematika dia akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan tugasnya.

f. Subjek keenam

1) Identitas subjek

Nama siswa : Dk
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 11 tahun

2) Karakteristik Subjek

Dk adalah siswa yang pendiam dan pemalu baik terhadap guru, teman ataupun dengan orang sekitarnya. Dk dapat berkomunikasi dua arah walaupun dengan kosa kata yang terbatas. Dk tidak tertarik dengan kegiatan yang berkaitan dengan fisik seperti olahraga dia lebih suka dengan pelajaran menulis ataupun mewarnai.

Dk memiliki hambatan intelektual ringan sehingga dalam pembelajaran akademik dia kurang dapat mengikuti. Dalam kegiatan seni tari, gerakan menari Dk kurang baik apalagi saat melakukan gerakan berjijit, melompat dan berjongkok dia kurang berminat untuk melakukannya dengan alasan khawatir akan terjatuh.

2. Deskripsi Data Kemampuan Awal

Sebelum melakukan tindakan , peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan kemampuan siswa dengan hambatan intelektual ringan kelas V di SLB Cahaya Jaya dalam bentuk materi gerakan dasar tari kreasi “Anak Indonesia” tanpa menggunakan alat simpai/ holahoop. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa kelas V dengan hambatan intelektual ringan di SLB Cahaya Jaya.

Kemampuan awal siswa merupakan kemampuan yang dimiliki siswa sebelum dilakukan tindakan menggunakan gerakan tari kreasi “Anak Indonesia” dengan alat simpai/ holahoop. Pengamatan kemampuan awal yang dilakukan dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan gerakan berjijit, melompat, dan berjongkok. Dari hasil pengamatan akan diberikan penilaian

apakah siswa tersebut dapat melakukannya secara mandiri, dengan bantuan verbal, dengan bantuan fisik, atau dengan bantuan fisik dan verbal.

Berdasarkan penilaian dan observasi yang telah dilakukan terkait kemampuan awal siswa dalam melakukan gerakan berjinjit, melompat, dan berjongkok maka akan dapat dilakukan adanya peningkatan kemampuan dengan cara menyusun suatu perencanaan pembelajaran yang berbeda dari metode yang telah biasa dilakukan oleh guru selama ini. Rencana pembelajaran yang akan dilakukan peneliti adalah memberikan materi gerakan seni tari kreasi “Anak Indonesia” dengan menggunakan alat simpai/ holahoop.

Tabel. 4.1 Penilaian Kemampuan Awal Tari Kreasi ”Anak Indonesia”
(Kualitatif)

No	Tugas	Siswa					
		Y	J	L	N	Dv	Dk
1	Gerakan berjinjit	TB	BM	BM	BM	TB	BM
2	Gerakan melompat	TB	BM	DB	BM	TB	BM
3	Gerakan berjongkok	DB	BM	BM	BM	DB	BM

Keterangan:

M = Mampu

TB = Tanpa Bantuan

DB = Dengan Bantuan

BM = Belum Mampu

Berdasarkan kemampuan awal dari data kuantitatif dapat di gambarkan bahwa :

- Siswa Y untuk melakukan gerakan berjinjit dan melompat dapat dilakukan tanpa bantuan sedangkan untuk gerakan berjongkok dapat melakukannya dengan bantuan.
- Siswa J belum mampu melakukan gerakan berjinjit, melompat dan berjongkok.

- Siswa L belum mampu melakukan gerakan berjinjit dan berjongkok. sedangkan untuk Gerakan melompat dapat dilakukan dengan bantuan.
- Siswa N belum mampu melakukan gerakan berjinjit, melompat dan berjongkok.
- Siswa Dv untuk melakukan gerakan berjinjit dan melompat dapat dilakukan tanpa bantuan sedangkan untuk gerakan berjongkok dapat melakukannya dengan bantuan.
- Siswa Dk belum mampu melakukan gerakan berjinjit, melompat dan berjongkok.

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dari 6 siswa kelas V dengan hambatan intelektual ringan di SLB Cahaya Jaya ditemukan ada 2 siswa yang tanpa bantuan melakukan gerakan berjinjit dan melompat sedangkan gerakan berjongkok dilakukan dengan bantuan . 4 siswa yang lainnya belum mampu melakukan gerakan berjinjit ,melompat, dan berjongkok.

Tabel. 4.2 Penilaian Kemampuan Awal Tari Kreasi "Anak Indonesia"

No	Siswa	Gerakan Berjinjit	Gerakan Melompat	Gerakan Berjongkok	Total Nilai	Nilai Maks	Nilai Akhir	% Nilai	Ketercapaian
1	Y	3	3	2	8	12	60	60%	Sudah
2	J	1	1	1	3	12	25	25%	Belum
3	L	1	2	1	4	12	30	30%	Belum
4	N	1	1	1	3	12	25	25%	Belum
5	Dv	3	3	2	8	12	60	60%	Sudah
6	Dk	1	1	1	3	12	25	25%	Belum
Nilai Rata-rata							37,5	37,5%	

Keterangan :

Nilai 4 = Mandiri

Nilai 3 = Bantuan verbal

Nilai 2 = Bantuan fisik

Nilai 1 = Bantuan fisik dan verbal

$$\text{Nilai Akhir (NA)} = \frac{\text{Nilai perolehan}}{\text{Nilai maksimum}} \times 100$$

$$\text{Prosentase Nilai Akhir (NA)} = \frac{\text{Nilai perolehan}}{\text{Nilai maksimum}} \times 100 \%$$

Berdasarkan kemampuan awal dari data kuantitatif dapat di gambarkan bahwa :

- Siswa Y mendapatkan skor 8 dengan nilai 60 . Kemampuan Y pada gerakan melompat dan berjinjit dapat dilakukan dengan bantuan verbal dari guru sedangkan pada gerakan berjongkok dapat dilakukan dengan bantuan fisik dari guru.
- Siswa J mendapatkan skor 3 dengan nilai 25 . Kemampuan J pada gerakan melompat ,berjinjit dan berjongkok dapat dilakukan dengan bantuan fisik dan verbal dari guru.
- Siswa L mendapatkan skor 4 dengan nilai 30 . Kemampuan L pada gerakan melompat dapat dilakukan dengan bantuan fisik dari guru sedangkan pada gerakan berjinjit dan berjongkok dapat dilakukan dengan bantuan fisik dan verbal dari guru.
- Siswa N mendapatkan skor 3 dengan nilai 25 . Kemampuan N pada gerakan melompat ,berjinjit dan berjongkok dapat dilakukan dengan bantuan fisik dan verbal dari guru.
- Siswa Dv mendapatkan skor 8 dengan nilai 60 . Kemampuan Dv pada gerakan melompat dan berjinjit dapat dilakukan dengan bantuan verbal dari guru sedangkan pada gerakan berjongkok dapat dilakukan dengan bantuan fisik dari guru.
- Siswa Dk mendapatkan skor 3 dengan nilai 25 . Kemampuan Dk pada gerakan melompat ,berjinjit dan berjongkok dapat dilakukan dengan bantuan fisik dan verbal dari guru.

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dari 6 siswa kelas V dengan hambatan intelektual ringan di SLB Cahaya Jaya ditemukan 2 siswa mendapatkan nilai rata-rata 60 , 1 siswa mendapatkan nilai rata-rata 30 dan 3 siswa mendapatkan nilai rata-rata 25 untuk gerakan berjinjit , melompat, dan berjongkok. Prosentase nilai rata-rata pada kemampuan awal adalah 37,5 %.

3. Deskripsi Data Siklus I

a. Perencanaan Siklus I

Dalam tahap perencanaan, peneliti melakukan persiapan pelaksanaan tindakan dengan membuat perencanaan pada setiap pertemuan . Pertemuan akan dilaksanakan sebanyak 5 (lima) kali pertemuan selama siklus I.

Tabel. 4.3 Perencanaan Pertemuan Siklus I Tari Kreasi “Aku Indonesia”

Pertemuan Ke-1		
Aspek Motorik Kasar	Kegiatan Pembelajaran	Strategi
Berjinjit, melompat dan berjongkok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diawali dengan pengenalan gerak tari kreasi ”Aku Indonesia”, alat simpai / holahoop serta cara penggunaannya 2. Mendemonstrasikan 4 ragam gerak tari kreasi ”Aku Indonesia” menggunakan simpai/ holahoop, meliputi gerakan berjinjit, melompat dan berjongkok 3. Siswa diminta meniru dan mempraktikkan 4 ragam gerak tari kreasi ”Aku Indonesia” menggunakan simpai/ holahoop, meliputi gerakan berjinjit, melompat dan berjongkok. 	<ul style="list-style-type: none"> • Demonstrasi • Penugasan • Latihan (drill)
Pertemuan Ke -2		
Aspek Motorik Kasar	Kegiatan Pembelajaran	Strategi
Berjinjit, melompat dan berjongkok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengulang 4 ragam gerak tari kreasi ”Aku Indonesia” menggunakan simpai/ holahoop, meliputi 	<ul style="list-style-type: none"> • Demonstrasi • Penugasan

Pertemuan Ke-2		
Aspek Motorik Kasar	Kegiatan Pembelajaran	Strategi
	<p>gerakan berjinjit, melompat dan berjongkok yang telah diajarkan</p> <p>2. Mendemonstrasikan 4 ragam gerak tari kreasi "Aku Indonesia" menggunakan simpai/ holahoop, meliputi gerakan berjinjit, melompat dan berjongkok</p> <p>3. Siswa diminta meniru dan mempraktikkan 4 ragam gerak tari kreasi "Aku Indonesia" menggunakan simpai/ holahoop, meliputi gerakan berjinjit, melompat dan berjongkok.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Latihan (drill)
Pertemuan Ke-3		
Aspek Motorik Kasar	Kegiatan Pembelajaran	Strategi
Berjinjit, melompat dan berjongkok	Mengulang-ulang 8 ragam gerakan tari kreasi "Aku Indonesia" secara keseluruhan meliputi gerakan berjinjit, melompat, dan berjongkok	<ul style="list-style-type: none"> • Demonstrasi • Penugasan • Latihan (drill)
Pertemuan Ke-4		
Aspek Motorik Kasar	Kegiatan Pembelajaran	Strategi
Berjinjit, melompat dan berjongkok	Mengulang-ulang 8 ragam gerakan tari kreasi "Aku Indonesia" secara keseluruhan meliputi gerakan berjinjit, melompat, dan berjongkok	<ul style="list-style-type: none"> • Demonstrasi • Penugasan • Latihan (drill)

Pertemuan Ke 5		
Aspek Motorik Kasar	Kegiatan Pembelajaran	Strategi
Berjinjit, melompat dan berjongkok	Melakukan evaluasi gerakan tari kreasi "Aku Indonesia" secara keseluruhan meliputi gerakan berjinjit, melompat, dan berjongkok	<ul style="list-style-type: none"> • Demonstrasi • Penugasan

Peneliti membuat modul ajar mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) khususnya seni tari fase A Elemen Mengalami dengan Capaian Pembelajaran (CP) mengenal dan memahami gerak-gerak bagian anggota tubuh dengan tidak berpindah (non lokomotor) dan berpindah tempat (lokomotor) dalam kehidupan sehari-hari (sesuai dengan kemampuan) menggunakan tempo, irama dan kode ketukan sebagai media komunikasi secara berulang-ulang dengan bimbingan. Kegiatan pembelajaran seni tari kreasi "Aku Indonesia" mempersiapkan media yang digunakan, alokasi waktu dan penilaian yang diberikan kepada siswa diakhir siklus.

b. Tindakan dan Pengamatan Siklus I

1) Pertemuan kesatu : Mengenalkan alat simpai / holahoop sebagai properti untuk menari tari kreasi "Aku Indonesia" dan mengenalkan serta mempraktekkan 4 ragam gerak tari kreasi "Aku Indonesia".

Pertemuan ke-1 dilakukan pada hari Selasa, 19 Nopember 2024. Pada pertemuan ini peneliti menyiapkan simpai/ holahoop , speaker dan flaskdisk yang akan digunakan sebagai musik pengiring. Peneliti menghadirkan siswa, absensi siswa dan mengajak berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai.

Pembelajaran dimulai dengan mengenalkan kepada siswa alat simpai / holahoop sebagai properti menari tari kreasi " Aku Indonesia" yang akan digunakan serta bagaimana cara menggunakannya. Setelah itu siswa

didengarkan musik pengiring yang akan dipergunakan disaat menari tari kreasi “Aku Indonesia”. Selanjutnya siswa diperkenalkan dengan 1 ragam gerakan tari kreasi “Aku Indonesia” dan meminta siswa untuk mempraktikannya dan bergerak dengan menggunakan musik pengiring. . Setelah ragam gerakan ke-1 dipahami maka lanjut dengan ragam gerakan ke-2 , ke-3 dan ke-4. Setelah 4 ragam gerak tari kreasi “Aku Indonesia” dipahami secara keseluruhan maka dipraktekkan secara berulang-ulang dengan diiringi musik.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama terlihat seluruh siswa sangat berantusias dan bersemangat semua tertarik dan ingin mencobanya.

Pada pembelajaran ragam gerak ke-1 siswa dapat melakukannya namun pada ragam gerak ke-2 yaitu gerakan berjinjit, siswa Y dan Dv dapat melakukan dengan bantuan verbal sedangkan siswa J, L, N dan Dk dapat melakukan dengan bantuan fisik dan verbal.

Pada ragam gerak ke-3 yaitu gerakan melompat siswa Y dan Dv dapat melakukan dengan bantuan verbal siswa L dapat melakukan dengan bantuan fisik sedangkan siswa J, N dan Dk dapat melakukan dengan bantuan fisik dan verbal.

Pada ragam gerak ke-4 yaitu gerakan berjongkok siswa Y dan Dv dapat melakukan dengan bantuan fisik sedangkan siswa J, L, N dan Dk dapat melakukan dengan bantuan fisik dan verbal.

2) Pertemuan kedua : Mengulang 4 ragam gerak tari kreasi “Aku Indonesia” dan menambahkan serta mempraktekkan 4 ragam gerakan baru tari kreasi “Aku Indonesia”.

Pada pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 20 Nopember 2024. Kegiatan pembelajaran sama pada kegiatan pembelajaran pertama kemudian dilanjutkan dengan ; (1) Mengulang materi 4 ragam gerak tari kreasi “Anak Indonesia” yang telah diajarkan dan siswa diminta mempraktekkannya bersama-sama dengan diiringi musik secara mandiri; (2) Guru meminta siswa unutk mempraktikkan ragam gerakannya

satu persatu dengan cara maju kedepan; (3) Guru memberikan penguatan positif berupa pujian apabila siswa mampu mempraktikkan ragam gerak tari kreasi “Anak Indonesia” sesuai dengan urutan tahapan gerakan dan mandiri tanpa bantuan guru; (4) Guru memberikan penguatan dengan bantuan verbal atau fisik kepada siswa yang belum mampu mempraktikkan ragam gerak sesuai urutan gerakan ataupun belum mampu melakukan secara mandiri. Setelah pengulangan 4 ragam gerak dilakukan maka dilanjutkan dengan pengenalan 4 ragam gerak baru tari kreasi “Anak Indonesia”.

Pada pembelajaran ragam gerak ke-5 yaitu siswa dapat melakukannya namun pada ragam gerak ke-6 yaitu gerakan melompat siswa Y dan Dv dapat melakukan dengan bantuan verbal siswa L dapat melakukan dengan bantuan fisik sedangkan siswa J, N dan Dk dapat melakukan dengan bantuan fisik dan verbal.

Pada ragam gerak ke-7 yaitu gerakan melompat siswa Y dan Dv dapat melakukan dengan bantuan verbal siswa L dapat melakukan dengan bantuan fisik sedangkan siswa J, N dan Dk dapat melakukan dengan bantuan fisik dan verbal.

Pada ragam gerak ke-8 yaitu gerakan berjongkok siswa Y dan Dv dapat melakukan dengan bantuan fisik sedangkan siswa J, L, N dan Dk dapat melakukan dengan bantuan fisik dan verbal.

3) Pertemuan ketiga : Mengulang 8 ragam gerak tari kreasi “Aku Indonesia”

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari kamis, 21 Nopember 2024. Pada pertemuan ketiga kegiatan awal pembelajaran sama pada kegiatan pembelajaran pertama kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mengulang seluruh materi 8 ragam gerak tari kreasi “Aku Indonesia “. Siswa mengulang seluruh gerakan secara bersama-sama sampai semua siswa benar-benar mengerti dan hafal. Setelah semuanya hafal maka guru meminta agar siswa untuk mempraktikkan 8 ragam gerak tari kreasi “Anak Indonesia” dengan cara maju kedepan satu persatu.

Guru memberikan penguatan positif berupa pujian apabila siswa mampu mempraktikkan 8 ragam gerak tari kreasi “Anak Indonesia” sesuai dengan urutan tahapan gerakan tarian. Selain itu guru juga akan memberikan penguatan dengan bantuan verbal atau fisik kepada siswa yang belum mampu mempraktikkan ragam gerak sesuai urutan gerakan ataupun belum mampu melakukan secara mandiri.

4) Pertemuan keempat : Mengulang 8 ragam gerak tari kreasi “Aku Indonesia” secara keseluruhan.

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Selasa, 26 Nopember 2024. Pada pertemuan keempat kegiatan awal pembelajaran sama pada kegiatan pembelajaran pertama kemudian kegiatan selanjutnya sama dengan kegiatan pada pertemuan ketiga.

5) Pertemuan kelima : Evaluasi 8 ragam gerak tari kreasi “Aku Indonesia” secara keseluruhan.

Pertemuan kelima dilaksanakan pada hari Kamis, 28 Nopember 2024. Pada pertemuan kelima kegiatan awal pembelajaran sama pada kegiatan pembelajaran keempat.

Setelah itu maka dilaksanakan kegiatan evaluasi dimana peneliti memanggil siswa kedepan satu persatu untuk diminta mempraktikkan 8 ragam gerak tari kreasi “Aku Indonesia “ yang telah dipelajari secara mandiri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Peneliti mengamati siswa mempraktikkan ragam gerak tari kreasi “Aku Indonesia “ dan memberikan penilaian.

Intelligentia - Dignitas

Berdasarkan hasil tes, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel. 4.4 Penilaian Kemampuan Tari Kreasi "Anak Indonesia"

Siklus I (Kualitatif)

No	Tugas	Siswa					
		Y	J	L	N	Dv	Dk
1	Gerakan berjinjit	M	DB	DB	DB	M	DB
2	Gerakan melompat	M	DB	DB	BM	TB	BM
3	Gerakan berjongkok	DB	BM	BM	BM	DB	BM

Keterangan:

M = Mampu

TB = Tanpa Bantuan

DB = Dengan Bantuan

BM = Belum Mampu

Berdasarkan kemampuan disiklus I dari data kualitatif dapat di gambarkan bahwa :

- Siswa Y mengalami peningkatan pada gerakan berjinjit dan melompat yaitu dari kemampuan awal tanpa bantuan di siklus I menjadi mandiri, sedangkan untuk gerakan berjongkok tidak mengalami peningkatan.
- Siswa J mengalami peningkatan pada gerakan berjinjit dan melompat yaitu dari kemampuan awal belum mampu di siklus I menjadi mampu melakukan dengan bantuan sedangkan pada gerakan berjongkok tidak mengalami peningkatan.
- Siswa L mengalami peningkatan pada gerakan berjinjit yaitu dari kemampuan awal belum mampu di siklus I menjadi mampu melakukan dengan bantuan sedangkan pada gerakan melompat dan berjongkok tidak mengalami peningkatan.
- Siswa N mengalami peningkatan pada gerakan berjinjit yaitu dari kemampuan awal belum mampu di siklus I menjadi mampu melakukan dengan bantuan sedangkan pada gerakan melompat dan berjongkok tidak mengalami peningkatan.

- Siswa Dv mengalami peningkatan pada gerakan berjinjit yaitu dari kemampuan awal tanpa bantuan di siklus I menjadi mandiri, sedangkan untuk gerakan melompat dan berjongkok tidak mengalami peningkatan.
- Siswa Dk mengalami peningkatan pada gerakan berjinjit yaitu dari kemampuan awal belum mampu di siklus I menjadi mampu melakukan dengan bantuan sedangkan pada gerakan melompat dan berjongkok tidak mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil tes kemampuan di Siklus I, siswa kelas V dengan hambatan intelektual ringan di SLB Cahaya Jaya ditemukan data bahwa terjadi peningkatan pada gerakan berjinjit dan melompat sedangkan untuk gerakan berjongkok tidak mengalami peningkatan.

Tabel. 4.5 Penilaian Kemampuan Tari Kreasi "Anak Indonesia" Siklus I

No	Siswa	Gerakan Berjinjit	Gerakan Melompat	Gerakan Berjongkok	Total Nilai	Nilai Maks	Nilai Akhir	% Nilai	Ketercapaian
1	Y	4	4	2	10	12	83	83%	Sudah
2	J	3	2	1	6	12	50	50%	Belum
3	L	3	2	1	6	12	50	50%	Belum
4	N	3	1	1	5	12	41	41%	Belum
5	Dv	4	3	2	9	12	75	75%	Sudah
6	Dk	2	1	1	4	12	33	33%	Belum
Nilai Rata-rata							55,3	55,3%	

Keterangan :

Nilai 4 = Mandiri

Nilai 3 = Bantuan verbal

Nilai 2 = Bantuan fisik

Nilai 1 = Bantuan fisik dan verbal

$$\text{Nilai Akhir (NA)} = \frac{\text{Nilai perolehan}}{\text{Nilai maksimum}} \times 100$$

$$\text{Prosentase Nilai Akhir (NA)} = \frac{\text{Nilai perolehan}}{\text{Nilai maksimum}} \times 100 \%$$

Berdasarkan kemampuan di siklus I dari data kuantitatif dapat di gambarkan bahwa :

- Peningkatan terjadi pada siswa Y yang di kemampuan awal mendapatkan skor 8 dengan nilai 60 di siklus I mendapatkan skor 10 dengan nilai 83.

Kemampuan Y pada gerakan berjinjit dan melompat dapat dilakukan dengan mandiri, sedangkan pada gerakan berjongkok dapat dilakukan dengan bantuan fisik dari guru.

- Peningkatan terjadi pada siswa J yang di kemampuan awal mendapatkan skor 3 dengan nilai 25 di siklus I mendapatkan skor 6 dengan nilai 50 . Kemampuan J pada gerakan berjinjit perlu bantuan verbal dari guru , gerakan melompat perlu bantuan fisik dari guru dan gerakan berjongkok dapat dilakukan dengan bantuan fisik dan verbal dari guru.
- Peningkatan terjadi pada siswa L yang di kemampuan awal mendapatkan skor 4 dengan nilai 30 di siklus I mendapatkan skor 6 dengan nilai 50 . Kemampuan L pada gerakan berjinjit perlu bantuan verbal dari guru , gerakan melompat perlu bantuan fisik dari guru dan gerakan berjongkok dapat dilakukan dengan bantuan fisik dan verbal dari guru.
- Peningkatan terjadi pada siswa N yang di kemampuan awal mendapatkan skor 3 dengan nilai 25 di siklus I mendapatkan skor 5 dengan nilai 41 . Kemampuan N pada gerakan berjinjit perlu bantuan verbal dari guru , gerakan melompat dan gerakan berjongkok dapat dilakukan dengan bantuan fisik dan verbal dari guru.
- Peningkatan terjadi pada siswa Dv yang di kemampuan awal mendapatkan skor 8 dengan nilai 60 di siklus I mendapatkan skor 9 dengan nilai 75 . Kemampuan Dv pada gerakan berjinjit dapat dilakukan dengan mandiri, gerakan melompat perlu bantuan verbal dari guru sedangkan pada gerakan berjongkok dapat dilakukan dengan bantuan fisik dari guru.
- Peningkatan terjadi pada siswa Dk yang di kemampuan awal mendapatkan skor 3 dengan nilai 25 di siklus I mendapatkan skor 4 dengan nilai 33 . Kemampuan Dk pada gerakan berjinjit perlu bantuan fisik dari guru sedangkan gerakan melompat dan berjongkok dapat dilakukan dengan bantuan fisik dan verbal dari guru.

Berdasarkan hasil tes siklus I siswa kelas V dengan hambatan intelektual ringan di SLB Cahaya Jaya ditemukan peningkatan gerakan

berjinjit, melompat, dan berjongkok. Peningkatan prosentase nilai rata-rata dari kemampuan awal 37,5% maka pada siklus I menjadi 55,3%.

c. Refleksi Siklus I

Berdasarkan data kualitatif dan kuantitatif hasil pengamatan di siklus I pada proses kegiatan pembelajaran SBdP khususnya seni tari pada materi tari kreasi “Anak Indonesia” dengan menggunakan properti alat simpai / hola hoop yang dilakukan oleh kolaborator (rekan sejawat) dinyatakan membawa sedikit peningkatan kemampuan keterampilan motorik kasar. Peningkatan yang terjadi belum mencapai target capaian pembelajaran pada siklus I prosentase nilai rata-rata yang dicapai adalah 55,3% dimana nilai rata-rata tersebut dikatakan belum mencapai prosentase nilai rata-rata yang ditargetkan yaitu 60%.

Keunggulan pembelajaran melalui gerakan tari kreasi ‘Anak Indonesia’ menggunakan alat simpai/ holahoop meliputi gerakan berjinjit, melompat dan berjongkok adalah membuat suasana menjadi menyenangkan dan menarik. Seluruh siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias dan bersemangat karena pembelajaran tari kreasi menggunakan iringan musik yang gembira dan menggunakan alat simpai / holahoop yang memberikan pengalaman baru bagi siswa kelas V dengan hambatan intelektual ringan di SLB Cahaya jaya.

Peneliti dan kolaborator menemukan beberapa kelemahan sehingga peningkatan yang dihasilkan tidak maksimal diantaranya adalah :
 1) kurangnya waktu untuk latihan bagi siswa masih belum mampu menguasai gerakan tari kreasi ‘Anak Indonesia’ meliputi gerakan berjinjit, melompat dan berjongkok; 2) kurangnya alat simpai /holahoop yang dimiliki oleh pihak sekolah sehingga dalam latihan penggunaan alat simpai / holahoop dipergunakan oleh siswa secara bergantian; 3) materi gerakan berjongkok yang awalnya dilakukan dengan berjongkok sambil berjalan dirasakan sulit bagi siswa untuk dilakukan maka perlu dilakukan perubahan dengan gerakan berjongkok yang lebih sederhana.

Berdasarkan beberapa kelemahan yang ditemukan sehingga belum tercapainya target capaian pembelajaran maka dirasa perlu untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran ke siklus II

4. Deskripsi Data Siklus II

a. Perencanaan Siklus II

Dalam tahap perencanaan, peneliti melakukan persiapan pelaksanaan tindakan dengan membuat perencanaan pada setiap pertemuan . Pertemuan akan dilaksanakan sebanyak 3 (tiga) kali pertemuan selama siklus II.

Tabel. 4.6 Perencanaan Pertemuan Siklus II Tari Kreasi “Aku Indonesia”

Pertemuan Ke-1		
Aspek Motorik Kasar	Kegiatan Pembelajaran	Strategi
Berjinjit, melompat dan berjongkok	Mengulang-ulang 8 ragam gerakan tari kreasi “Aku Indonesia” secara keseluruhan meliputi gerakan berjinjit, melompat , dan berjongkok	<ul style="list-style-type: none"> • Demonstrasi • Penugasan • Latihan (drill)
Pertemuan Ke -2		
Aspek Motorik Kasar	Kegiatan Pembelajaran	Strategi
Berjinjit, melompat dan berjongkok	Mengulang-ulang 8 ragam gerakan tari kreasi “Aku Indonesia” secara keseluruhan meliputi gerakan berjinjit, melompat , dan berjongkok	<ul style="list-style-type: none"> • Demonstrasi • Penugasan • Latihan (drill)

Pertemuan Ke-3		
Aspek Motorik Kasar	Kegiatan Pembelajaran	Strategi
Berjinjit, melompat dan berjongkok	Melakukan evaluasi gerakan tari kreasi "Aku Indonesia" secara keseluruhan meliputi gerakan berjinjit, melompat, dan berjongkok	<ul style="list-style-type: none"> • Demonstrasi • Penugasan

b. Tindakan dan Pengamatan Siklus II

1) Pertemuan kesatu : Mengulang 8 ragam gerak tari kreasi "Aku Indonesia"

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Selasa, 3 Desember 2024. Pada pertemuan kesatu kegiatan awal pembelajaran sama pada kegiatan pembelajaran pertama pada siklus I kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mengulang seluruh materi 8 ragam gerak tari kreasi "Aku Indonesia". Siswa mengulang seluruh gerakan secara bersama-sama sampai semua siswa benar-benar mengerti dan hafal. Setelah semuanya hafal maka guru meminta agar siswa untuk mempraktikkan 8 ragam gerak tari kreasi "Anak Indonesia" dengan cara maju kedepan satu persatu.

Guru memberikan penguatan positif berupa pujian apabila siswa mampu mempraktikkan 8 ragam gerak tari kreasi "Anak Indonesia" sesuai dengan urutan tahapan gerakan tari. Selain itu guru juga akan memberikan penguatan dengan bantuan verbal atau fisik kepada siswa yang belum mampu mempraktikkan ragam gerak sesuai urutan gerakan ataupun belum mampu melakukan secara mandiri.

2) Pertemuan kedua : Mengulang 8 ragam gerak tari kreasi "Aku Indonesia" secara keseluruhan.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 4 Desember 2024. Pada pertemuan kedua kegiatan awal pembelajaran sama pada kegiatan pembelajaran kesatu.

3) Pertemuan ketiga : Evaluasi 8 ragam gerak tari kreasi “Aku Indonesia” secara keseluruhan.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Kamis, 5 Desember 2024. Pada pertemuan ketiga kegiatan awal pembelajaran sama pada kegiatan pembelajaran kedua.

Setelah itu maka dilaksanakan kegiatan evaluasi dimana peneliti memanggil siswa kedepan satu persatu untuk diminta mempraktikkan 8 ragam gerak tari kreasi “Aku Indonesia “ yang telah dipelajari secara mandiri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Peneliti mengamati siswa mempraktikkan ragam gerak tari kreasi “Aku Indonesia “ dan memberikan penilaian.

Berdasarkan hasil tes, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel. 4.7 Penilaian Kemampuan Tari Kreasi ”Anak Indonesia”

Siklus II (Kualitatif)

No	Tugas	Siswa					
		Y	J	L	N	Dv	Dk
1	Gerakan berjinjit	M	M	M	M	M	TB
2	Gerakan melompat	M	TB	M	TB	M	TB
3	Gerakan berjongkok	TB	TB	TB	TB	TB	TB

Keterangan:

M = Mampu

TB = Tanpa Bantuan

DB = Dengan Bantuan

BM = Belum Mampu

Berdasarkan kemampuan di siklus II dari data kualitatif dapat di gambarkan bahwa :

- Siswa Y pada gerakan berjinjit sudah dapat melakukan secara mandiri, peningkatan terjadi pada gerakan melompat dari kemampuan di siklus I tanpa bantuan di siklus II menjadi mandiri, sedangkan untuk gerakan

berjongkok dari kemampuan di siklus I dengan bantuan di siklus II menjadi tanpa bantuan

- Siswa J mengalami peningkatan pada gerakan berjinjit adalah dari kemampuan di siklus I dengan bantuan di siklus II menjadi mandiri, pada gerakan melompat dari kemampuan di siklus I dengan bantuan di siklus II menjadi tanpa bantuan, sedangkan pada gerakan berjongkok dari kemampuan di siklus I belum mampu di siklus II menjadi tanpa bantuan.
- Siswa L mengalami peningkatan pada gerakan berjinjit adalah dari kemampuan di siklus I dengan bantuan di siklus II menjadi mandiri, pada gerakan melompat dari kemampuan di siklus I dengan bantuan di siklus II menjadi mandiri, sedangkan pada gerakan berjongkok dari kemampuan di siklus I belum mampu di siklus II menjadi tanpa bantuan.
- Siswa N mengalami peningkatan pada gerakan berjinjit adalah dari kemampuan di siklus I dengan bantuan di siklus II menjadi mandiri, sedangkan pada gerakan melompat dan berjongkok dari kemampuan di siklus I belum mampu di siklus II menjadi tanpa bantuan.
- Siswa Dv pada gerakan berjinjit dan melompat sudah dapat melakukan secara mandiri, sedangkan untuk gerakan berjongkok dari kemampuan di siklus I dengan bantuan di siklus II menjadi tanpa bantuan
- Siswa Dk mengalami peningkatan pada gerakan berjinjit adalah dari kemampuan di siklus I dengan bantuan di siklus II menjadi tanpa bantuan, sedangkan pada gerakan melompat dan berjongkok dari kemampuan di siklus I belum mampu di siklus II menjadi tanpa bantuan.

Berdasarkan hasil tes kemampuan di Siklus II , siswa kelas V dengan hambatan intelektual ringan di SLB Cahaya Jaya ditemukan data bahwa terjadi peningkatan pada gerakan berjinjit , melompat dan gerakan berjongkok.

Tabel. 4.8 Penilaian Kemampuan Tari Kreasi "Anak Indonesia" Siklus II

No	Siswa	Gerakan Berjinjit	Gerakan Melompat	Gerakan Berjongkok	Total Nilai	Nilai Maks	Nilai Akhir	% Nilai	Ketercapaian
1	Y	4	4	3	11	12	91	91%	Sudah
2	J	4	3	3	10	12	83	83%	Sudah
3	L	4	3	3	10	12	83	83%	Sudah
4	N	4	3	2	9	12	75	75%	Sudah
5	Dv	4	4	3	11	12	91	91%	Sudah
6	Dk	3	3	3	9	12	75	75%	Sudah
Nilai Rata-rata							83	83%	

Keterangan :

Nilai 4 = Mandiri

Nilai 3 = Bantuan verbal

Nilai 2 = Bantuan fisik

Nilai 1 = Bantuan fisik dan verbal

$$\text{Nilai Akhir (NA)} = \frac{\text{Nilai perolehan}}{\text{Nilai maksimum}} \times 100$$

$$\text{Prosentase Nilai Akhir (NA)} = \frac{\text{Nilai perolehan}}{\text{Nilai maksimum}} \times 100 \%$$

Berdasarkan kemampuan di siklus II dari data kuantitatif dapat di gambarkan bahwa :

- Peningkatan terjadi pada siswa Y yang di kemampuan di siklus I mendapatkan skor 10 dengan nilai 83 di siklus II mendapatkan skor 11 dengan nilai 91. Kemampuan Y pada gerakan berjinjit dan melompat dapat dilakukan dengan mandiri, sedangkan pada gerakan berjongkok dapat dilakukan dengan bantuan verbal dari guru.
- Peningkatan terjadi pada siswa J yang di kemampuan siklus I mendapatkan skor 6 dengan nilai 50 di siklus II mendapatkan skor 10 dengan nilai 83 . Kemampuan J pada gerakan berjinjit dapat dilakukan secara mandiri , sedangkan gerakan melompat dan gerakan berjongkok perlu bantuan verbal dari guru.
- Peningkatan terjadi pada siswa L yang di kemampuan disiklus I mendapatkan skor 6 dengan nilai 50 di siklus II mendapatkan skor 10

dengan nilai 83 . Kemampuan L pada gerakan berjinjit dapat dilakukan secara mandiri , sedangkan gerakan melompat dan gerakan berjongkok perlu bantuan verbal dari guru.

- Peningkatan terjadi pada siswa N yang di kemampuan di siklus I mendapatkan skor 5 dengan nilai 41 di siklus II mendapatkan skor 9 dengan nilai 75 . Kemampuan N pada gerakan berjinjit dapat dilakukan secara mandiri , pada gerakan melompat perlu perlu bantuan verbal dari guru , sedangkan gerakan berjongkok dapat dilakukan dengan bantuan fisik dari guru.
- Peningkatan terjadi pada siswa Dv yang di kemampuan di siklus I mendapatkan skor 9 dengan nilai 75 di siklus II mendapatkan skor 11 dengan nilai 91 . Kemampuan Dv pada gerakan berjinjit dan melompat dapat dilakukan dengan mandiri, gerakan gerakan berjongkok dapat dilakukan dengan bantuan verbal dari guru.
- Peningkatan terjadi pada siswa Dk yang di kemampuan di siklus I mendapatkan skor 4 dengan nilai 33 di siklus II mendapatkan skor 9 dengan nilai 75 . Kemampuan Dk pada gerakan berjinjit , melompat dan berjongkok dapat dilakukan dengan bantuan verbal dari guru.

Berdasarkan hasil tes siklus II siswa kelas V dengan hambatan intelektual ringan di SLB Cahaya Jaya ditemukan peningkatan gerakan berjinjit , melompat, dan berjongkok. Peningkatan prosentase nilai rata-rata 55,3% di siklus I maka menjadi 83% di siklus II

c. Refleksi Siklus II

Berdasarkan data kualitatif dan kuantitatif hasil pengamatan di siklus II pada proses kegiatan pembelajaran SBdP khususnya seni tari pada materi tari kreasi “Anak Indonesia” dengan menggunakan properti alat simpai / hola hoop yang dilakukan oleh kolaborator (rekan sejawat) dinyatakan membawa banyak peningkatan kemampuan keterampilan motorik kasar . Peningkatan yang terjadi sudah mencapai target capaian pembelajaran dimana prosentase nilai

rata-rata yang dicapai pada siklus II adalah 83% sehingga dapat dikatakan berhasil karena telah melebihi prosentase nilai rata-rata yang ditentukan.

Peningkatan kemampuan keterampilan motorik kasar melalui gerakan seni tari kreasi "Aku Indonesia" menggunakan simpai /holahoop telah mencapai target yang diharapkan bagi siswa kelas V dengan hambatan intelektual ringan di SLB Cahaya Jaya. Kemampuan keterampilan motorik kasar siswa yang meliputi gerakan berjinjit, melompat dan berjongkok meningkat disebabkan karena : 1) siswa dapat melakukan gerakan berjinjit, melompat dan berjongkok tanpa takut cedera karena memegang simpai / holahoop seolah siswa melakukan gerakan itu memiliki pegangan; 2) siswa tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran menari karena suasana pembelajaran menyenangkan dengan adanya iringan musik yang dapat membuat siswa lebih bersemangat; 3) siswa lebih mudah menerima materi pembelajaran karena dilakukan secara langsung dan dengan latihan yang berulang-ulang sehingga materi pembelajaran dapat dikuasai oleh siswa.

B. Analisis Data

Analisis data dilakukan terhadap data tentang peningkatan kemampuan keterampilan motorik kasar bagi siswa dengan hambatan intelektual ringan di SLB Cahaya Jaya . Analisis data yang digunakan melalui gerak tari kreasi "Aku Indonesia" menggunakan properti alat simpai / hola hoop adalah sebagai berikut :

1. Pada pertemuan pertama di siklus I, respon siswa kelas V dengan hambatan intelektual ringan di SLB Cahaya Jaya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sangat berantusias dan bersemangat semua tertarik dan ingin mencoba bergerak dengan menggunakan simpai / hola hoop. Saat diberikan materi gerakan ke-1 yaitu gerakan berlari seluruh siswa dapat melakukannya tanpa bantuan guru. Pada Gerakan ke-2 (menjijit) , Gerakan ke-3 (melompat) dan gerakan ke-4 (berjongkok) terdapat siswa yang mampu melakukan dengan bantuan verbal, fisik dan bantuan fisik dan verbal.
2. Pada pertemuan kedua di siklus I, saat diberikan materi gerakan ke-5 yaitu gerakan berjalan seluruh siswa dapat melakukannya tanpa bantuan guru. Pada Gerakan ke-

6 (melompat) , Gerakan ke-7 (melompat) dan gerakan ke-8 (berjongkok) terdapat siswa yang mampu melakukan dengan bantuan verbal, fisik dan bantuan fisik dan verbal.

3. Pada pertemuan ketiga dan keempat di siklus I, seluruh siswa mulai mengalami peningkatan kemampuan keterampilan motorik kasar yang meliputi gerakan berjinjit, melompat, berjongkok. Peningkatan kemampuan keterampilan motorik kasar melalui gerak tari kreasi “Aku Indonesia” menggunakan properti alat simpai/ hola hoop bagi siswa dengan hambatan intelektual ringan di SLB Cahaya Jaya mulai dirasakan cukup keberhasilannya. Pada pertemuan ketiga dan keempat seluruh siswa melakukan gerakan tari kreasi “Aku Indonesia” menggunakan properti alat simpai/ hola hoop secara berulang-ulang.
4. Pada pertemuan kelima di siklus I, saat dilakukan evaluasi nilai rata-rata yang dihasilkan dari siswa kelas V dengan hambatan intelektual ringan di SLB Cahaya Jaya adalah 55,3 . Hal ini dapat dikatakan belum tercapainya keberhasilan peningkatan kemampuan keterampilan motorik kasar melalui gerak tari kreasi “Aku Indonesia” menggunakan properti alat simpai/ hola hoop bagi siswa dengan hambatan intelektual ringan di SLB Cahaya Jaya. Maka perlu dilakukan kegiatan pembelajaran siklus II
5. Pada siklus II di pertemuan pertama dan kedua dilakukan penambahan waktu latihan untuk mengulang materi gerakan tari kreasi ”Aku Indonesia” agar siswa dapat lebih menguasai materi yang telah diberikan dan diharapkan terjadi peningkatan atas kemampuan keterampilan motorik kasar siswa kelas V dengan hambatan intelektual ringan di SLB Cahaya Jaya
6. Pada pertemuan ketiga di siklus II dilakkan evaluasi yang bertujuan untk melihat hasil perkembangan keterampilan motorik kasar siswa meliputi gerakan berjinjit,melompat dan berjongkok.

Berikut adalah tabel hasil perbandingan evaluasi kemampuan keterampilan motorik kasar melalui gerak tari kreasi “Aku Indonesia” menggunakan properti alat simpai/ hola hoop pada Kemampuan awal. Siklus I dan siklus II.

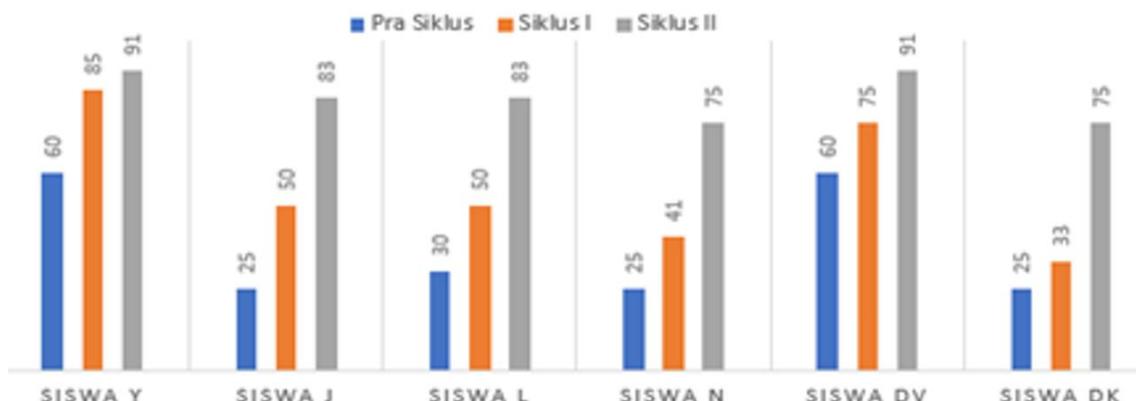
Tabel. 4.9 Peningkatan kemampuan keterampilan motorik kasar melalui gerak tari kreasi “Anak Indonesia”

No	Siswa	Pra Siklus	Siklus I	Peningkatan	Pra Siklus	Siklus II	Peningkatan
1	Y	60	83	23	60	91	31
2	J	25	50	25	25	83	58
3	L	30	50	20	30	83	53
4	N	25	41	16	25	75	50
5	DV	60	75	15	60	91	31
6	Dk	25	33	8	25	75	50
Nilai rata-rata		37,5	55,3	17,8	37,5	83	45,5

Peneliti bersama observer sepakat untuk tidak melanjutkan ke siklus III dikarenakan menganggap bahwa hasil pada siklus II sudah mencapai peningkatan dimana siswa mengalami peningkatan kemampuan keterampilan motorik kasar melalui gerak tari kreasi “Aku Indonesia” menggunakan simpai/ hola hoop.

C. Interpretasi Hasil

Berdasarkan dari hasil keseluruhan data, rata-rata nilai tes gerakan tari kreasi “Aku Indonesia” pada pra siklus adalah 37,5 . Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata siswa adalah rendah. Berdasarkan hal tersebut maka perlu diberikan tindakan yang dapat meningkatkan kemampuan keterampilan motorik kasar khususnya pada gerakan berjinjit, melompat dan berjongkok dengan melakukan kegiatan pembelajaran siklus I dengan hasil rata-rata nilai 55,3. Pada siklus I belum dikatakan berhasil karena belum tercapai target capaian pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan kembali pembelajaran pada siklus II dengan hasil rata-rata nilai 83. Pada siklus II dinyatakan telah berhasil mencapai target capaian pembelajaran.



Gambar. 4.1 Grafik Nilai Pras Siklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan melalui grafik, menunjukkan adanya peningkatan hasil kemampuan keterampilan motorik kasar melalui gerak tari kreasi “Aku Indonesia” menggunakan simpai / hola hoop bagi siswa dengan hambatan intelektual ringan di SLB Cahaya Jaya dari tahap pra siklus tahap siklus I dan tahap siklus II. Dimana setiap siswa mengalami peningkatan nilai yang lebih baik seperti nilai siswa Y dari nilai 60 di pra siklus nilai 85 di siklus I dan nilai 91 di siklus II. Nilai siswa J dari nilai 25 di pra siklus nilai 50 di siklus I dan nilai 83 di siklus II. Nilai siswa L dari nilai 30 di pra siklus nilai 50 di siklus I dan nilai 83 di siklus II. Nilai siswa N dari nilai 25 di pra siklus nilai 41 di siklus I dan nilai 75 di siklus II. Nilai siswa Dv dari nilai 60 di pra siklus nilai 75 di siklus I dan nilai 91 di siklus II. Nilai siswa Dk dari nilai 25 di pra siklus nilai 33 di siklus I dan nilai 75 di siklus II.

D. Pembahasan

Penelitian ini dikatakan berhasil jika siswa kelas V dengan hambatan intelektual ringan di SLB Cahaya Jaya berhasil meningkatkan kemampuan keterampilan motorik kasar melalui gerak tari kreasi “Aku Indonesia” menggunakan properti alat simpai/ hola hoop. Pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan nilai jika dibandingkan dengan pra siklus.

Hasil nilai rata-rata siswa kelas V dengan hambatan intelektual ringan di SLB Cahaya Jaya pada pra siklus meningkat di Siklus I (tetapi belum mencapai target

capaian pembelajaran), maka dilakukan di Siklus II dengan hasilnya lebih meningkat lagi . Berdasarkan hasil yang didapat dari siklus II dapat dikatakan penelitian ini sudah berhasil mencapai target capaian pembelajaran pada elemen mengalami dengan Capaian Pembelajaran (CP) mengenal dan memahami gerak-gerak bagian anggota tubuh dengan tidak berpindah (non lokomotor) dan berpindah tempat (lokomotor) dalam kehidupan sehari-hari (sesuai dengan kemampuan) menggunakan tempo, irama dan kode ketukan sebagai media komunikasi secara berulang-ulang dengan bimbingan.

Analisis terhadap hasil pengamatan selama pembelajaran dilakukan adalah kemampuan siswa pada tes pra siklus (kemampuan awal) belum optimal, siswa belum mampu melakukan gerakan berjinjit, melompat dan berjongkok secara optimal atau dengan baik. Pada tahap pra siklus kemampuan siswa masih dibawah nilai rata-rata sehingga diperlukan kegiatan tahap siklus I. Hasil yang didapat pada siklus I mengalami peningkatan namun belum dikatakan berhasil karena belum mencapai target capaian pembelajaran. Berdasarkan hasil yang telah didapat pada pra siklus dan siklus I yang belum tercapai maka peneliti melakukan kegiatan siklus II dimana melakukan sebuah metode pembelajaran yang bervariasi agar dapat lebih meningkatkan kemampuan keterampilan motorik kasar siswa kelas V dengan hambatan intelektual ringan di SLB Cahaya Jaya. Pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar dapat menarik perhatian dan menjadikan pembelajaran yang menyenangkan

Pada kegiatan pembelajaran siklus II, hasil yang didapat dikatakan berhasil untuk meningkatkan kemampuan keterampilan motorik kasar melalui gerak tari kreasi “Aku Indonesia” menggunakan properti alat simpai/ hola hoop. Pada siklus II terjadi keberhasilan pada peningkatan nilai jika dibandingkan dengan pra siklus dan siklus I . Maka dapat disimpulkan bahwa melalui gerak tari kreasi “Aku Indonesia” menggunakan properti alat simpai/ hola hoop dapat meningkatkan kemampuan keterampilan motorik kasar bagi siswa kelas V dengan hambatan intelektual ringan di SLB Cahaya Jaya.

Penelitian ini dikatakan berhasil karena dilakukan :

- 1). Penambahan waktu latihan sehingga siswa dapat melakukan latihan secara berulang-ulang sehingga siswa lebih menguasai materi gerak tari kreasi "Aku Indonesia" yang diberikan. Hilgard dan Bower dalam Darmawan Harefa mengatakan pengertian belajar ialah suatu perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang kemudian disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang di dalam situasi situasi tersebut.¹
- 2). Pembelajaran dilakukan secara langsung dimana siswa langsung mengalami dengan menerima materi pembelajaran dan langsung di praktikkan sehingga siswa lebih menguasai materi dibandingkan jika pembelajaran dilakukan tidak secara langsung. Gagne dalam Edward Harefa mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.²
- 3). Pembelajaran berlangsung didalam lingkungan kelas yang aman dan kondusif sehingga membuat siswa merasa nyaman untuk berekspresi, belajar, berinteraksi, antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Vygotsky dalam Robertus Adi Sarjono berpendapat bahwa lingkungan sosial kelas memainkan peran penting dalam pembentukan perkembangan kognitif dan emosional peserta didik.³
- 4). Guru memberikan apresiasi atau reward positif kepada siswa baik yang mampu melakukan ataupun yang belum mampu dilakukan sehingga siswa merasa lebih percaya diri dan bersemangat untuk melakukan yang lebih baik. Menurut Skinner dan Watson dalam Kusmiyati adalah setiap perilaku manusia dikendalikan oleh faktor luar ,seperti lingkungan, rangsangan atau stimulus. Apabila ganjaran positif (*positive reinforcement*) yang diberikan maka suatu perilaku akan tumbuh dan berkembang. Namun , jika diberi ganjaran negatif /hukuman (*negative reinforcement*) suatu perilaku akan dihambat.⁴

¹ Darmawan Harefa, Teori Belajar Dan Pembelajaran (Sukabumi,CV Jejak , Anggota IKAPI,2023), h. 9

² Edward Harefa, Buku Ajar dan Teori Pembelajaran, (Jambi, PT.Sonpedia Publing Indonesia,2024),h.5

³ Robertus Adi Sarjono, Owon, Pengantar Ilmu Pendidikan Teori dan Inovasi Peningkatan SDM, (Bandung, Widina Media Utama, 2024), h.107

⁴ Kusmiyati, M.Pd, Reward & Punishment (Bekasi, Mikro Media Teknologi,2023), h.12

Kelebihan pembelajaran melalui gerak tari kreasi “Aku Indonesia” menggunakan properti alat simpai/ hola hoop dapat meningkatkan kemampuan keterampilan motorik kasar bagi siswa kelas V dengan hambatan intelektual ringan di SLB Cahaya Jaya. Selain itu juga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa kelas V dengan hambatan intelektual ringan di SLB Cahaya Jaya.

E. Keterbatasan Penelitian

Selama penelitian, peneliti menemukan keterbatasan dalam penelitian “Peningkatan Kemampuan Keterampilan Motorik Kasar Melalui Gerak Tari Kreasi Bagi Siswa Dengan Hambatan Intelektual Ringan Di SLB Cahaya Jaya Jakarta Utara”, adalah :

1. Pada saat pertama dilakukannya observasi untuk menentukan kemampuan awal (pra siklus) ada siswa yang tidak hadir sehingga penilaian yang didapat pada saat itu berkurang jumlah subjek penelitian namun dapat dilakukan susulan penilaian pada pertemuan berikutnya
2. Pada kegiatan awal pengenalan properti alat menari siswa belum dapat menggunakan simpai / hola hoop dengan benar dan dipergunakan sebagai alat bermain dengan sesama temannya sehingga siswa kurang berkonsentrasi mengikuti kegiatan pembelajaran.
3. Keterbatasan jumlah properti alat simpai / holahoop yang dimiliki sekolah sehingga pada saat melakukan kegiatan menari siswa menggunakan alat tersebut secara bergantian.
4. Pada pertemuan pertama di siklus I ada siswa yang tidak hadir karena sakit sehingga pembelajaran tidak dapat diterima oleh seluruh subjek penelitian.